



Dominasi Ranah Kognitif dalam Evaluasi Hasil Belajar pada Implementasi Taksonomi Bloom

Khairiah¹, Dwi Susanti², Dilli Salsa Fira³, Muhammad Bukhori Dalimunthe⁴, Deni Andriani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author ✉ khairiah66@gmail.com

ABSTRACT

Assessment of learning outcomes plays a strategic role in education because it determines the extent to which learning objectives have been achieved, yet in practice it still tends to emphasize the cognitive domain more than the affective and psychomotor domains. This study aims to examine the tendency toward cognitive domain dominance in learning outcome evaluation through the implementation of Bloom's Taxonomy, to identify the factors underlying this imbalance, and to formulate implications for developing a more balanced evaluation system. A qualitative literature review approach was employed, drawing on secondary data from national and international academic journals, scholarly books, and relevant conference proceedings published mainly within the last ten years, analyzed through literature synthesis involving data reduction, thematic categorization, and conclusion drawing. The findings indicate that written tests focusing on lower-order cognitive skills such as remembering and understanding remain the predominant evaluation instruments across educational levels, including in pre-service teacher education, while affective and psychomotor assessments remain limited due to teachers' restricted understanding of Bloom's Taxonomy and the technical complexity of non-test instruments. It is concluded that cognitive dominance in evaluation practice is not merely a technical instrument choice but reflects systemic gaps in teachers' pedagogical competence and education policy orientation toward examination outcomes. These findings imply the need to strengthen teachers' assessment literacy from the pre-service stage, expand the consistent use of authentic assessment, and align education policy indicators with the principle of holistic evaluation covering the three domains proportionally.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
15 June 2026
Revised
20 July 2026
Accepted
05 August 2026

Key Word

Learning Evaluation, Learning Outcomes, Cognitive Domain, Bloom's Taxonomy, Authentic Assessment.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik

telah mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Akmalia et al., 2023). Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan formal di Indonesia masih menempatkan tes tertulis berupa soal pilihan ganda dan esai sebagai instrumen utama penilaian, sementara pengamatan terhadap sikap maupun unjuk kerja keterampilan cenderung dilakukan secara sekilas atau bahkan diabaikan. Kecenderungan ini tampak pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, di mana laporan hasil belajar peserta didik umumnya lebih menonjolkan angka ujian kognitif dibandingkan indikator sikap dan keterampilan praktis (Rangkuti & Albina, 2025). Fenomena ini diperkuat oleh sejumlah kajian yang menunjukkan bahwa distribusi soal yang beredar di sekolah masih didominasi oleh level berpikir rendah, yaitu mengingat dan memahami, sementara soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) masih terbatas jumlahnya dan sulit disusun oleh guru karena keterbatasan pelatihan (A. Hasanah et al., 2024; Pratama & Retnawati, 2018). Hasil asesmen berskala internasional seperti PISA turut memperlihatkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal bernalar dan berpikir kompleks masih berada di bawah rata-rata negara peserta lain, yang mengindikasikan bahwa praktik evaluasi di kelas belum sepenuhnya mendorong penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi maupun pembentukan sikap dan keterampilan secara utuh.

Persoalan ini menjadi semakin relevan untuk dikaji karena evaluasi bukan sekadar kegiatan administratif di akhir proses pembelajaran, melainkan bagian integral yang menentukan arah pengembangan peserta didik secara keseluruhan. Ketika evaluasi hanya menyoroti satu ranah saja, informasi yang diperoleh guru mengenai perkembangan peserta didik menjadi tidak lengkap, sehingga keputusan pedagogis yang diambil, seperti pemberian remedial, pengayaan, maupun bimbingan sikap, berpotensi tidak menysasar kebutuhan peserta didik secara tepat (Viona et al., 2024).

Kesenjangan ini bukan hanya persoalan sekolah dasar dan menengah, tetapi juga terjadi pada jenjang pendidikan tinggi. Sejumlah program studi kependidikan masih menempatkan ujian tertulis berbasis hafalan sebagai instrumen dominan dalam menilai capaian pembelajaran mahasiswa, sementara penilaian terhadap sikap profesional calon pendidik dan keterampilan praktik mengajar sering kali hanya menjadi pelengkap penilaian akhir. Padahal, lulusan pendidikan yang kelak berperan sebagai guru dituntut memiliki keseimbangan antara penguasaan materi, sikap keguruan, dan keterampilan mengajar di lapangan. Ketimpangan penilaian pada tahap pembentukan calon pendidik ini berpotensi mereproduksi pola yang sama

ketika mereka kelak mengajar dan mengevaluasi peserta didiknya sendiri, sehingga persoalan dominasi ranah kognitif dapat terus berulang lintas generasi apabila tidak dikaji dan diintervensi sejak dini.

Secara konseptual, kecenderungan tersebut dapat ditelusuri dari kerangka Taksonomi Bloom yang sejak pertama kali dirumuskan telah menjadi acuan utama dalam mengklasifikasikan tujuan dan hasil belajar peserta didik. (Bloom et al., 1956) mengelompokkan hasil belajar ke dalam ranah kognitif yang tersusun secara hierarkis, mulai dari pengetahuan hingga evaluasi, sebagai dasar penyusunan tujuan pembelajaran yang terukur. Taksonomi tersebut kemudian disempurnakan oleh (Anderson & Krathwohl, 2001) dengan mengubah kategori dari bentuk kata benda menjadi kata kerja, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sehingga lebih aplikatif dalam merancang instrumen penilaian pembelajaran kontemporer (Gunawan & Palupi, 2016; Krathwohl, 2002). Revisi tersebut juga memperkenalkan dimensi pengetahuan yang terpisah dari dimensi proses kognitif, meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, sehingga guru memiliki peta yang lebih rinci dalam merumuskan indikator soal sesuai tingkat kompleksitas berpikir yang ingin diukur.

Selain ranah kognitif, taksonomi ini juga mencakup ranah afektif yang bermanifestasi pada sikap, minat, nilai, dan motivasi peserta didik, serta ranah psikomotorik yang bermanifestasi pada keterampilan gerak dan kemampuan melakukan tindakan nyata (Harrow, 1972). Ranah afektif umumnya dikategorikan ke dalam tingkatan penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, hingga karakterisasi nilai, dan diukur melalui observasi sikap, skala penilaian diri, serta jurnal refleksi (Arta, 2024; Laila et al., 2026). Adapun ranah psikomotorik dikategorikan mulai dari peniruan gerak sederhana hingga penciptaan pola gerak baru, dan diukur melalui unjuk kerja, praktik langsung, serta rubrik keterampilan yang disusun secara terstruktur (Nurhasnah et al., 2023). Ketiga ranah tersebut pada dasarnya dirancang untuk saling melengkapi dalam menggambarkan capaian belajar peserta didik secara menyeluruh, bukan untuk ditempatkan secara terpisah atau berjenjang kepentingan.

Meskipun kerangka konseptualnya telah dirumuskan secara komprehensif, sejumlah kajian memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Taksonomi Bloom dengan praktik evaluasi di lapangan. (Siddik et al., 2025) menemukan bahwa penilaian pembelajaran pada umumnya masih bertumpu pada tes tertulis yang hanya mengukur aspek pengetahuan, sementara penilaian terhadap sikap dan keterampilan belum berkembang

secara maksimal. Kondisi serupa dilaporkan oleh (Hutabarat & Masni, 2025), yang menyatakan bahwa instrumen evaluasi berbasis otentik yang mencakup ketiga ranah masih jarang diterapkan secara konsisten oleh guru, salah satunya karena keterbatasan waktu dan kompleksitas teknik penilaian afektif serta psikomotorik dibandingkan tes tertulis. Argumen yang dapat dibangun dari kondisi tersebut adalah bahwa dominasi ranah kognitif dalam evaluasi bukan semata persoalan teknis penilaian, melainkan cerminan dari belum optimalnya pemahaman dan penerapan Taksonomi Bloom secara utuh oleh pendidik, sehingga berpotensi menghambat pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, khususnya pada aspek sikap dan keterampilan yang justru dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan dunia nyata di luar bangku sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kecenderungan dominasi ranah kognitif dalam evaluasi hasil belajar melalui telaah implementasi Taksonomi Bloom, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi ketimpangan tersebut, serta merumuskan implikasi pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih seimbang dan proporsional dalam mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan model penelitian kualitatif yang dilaksanakan melalui metode penelaahan kepustakaan atau tinjauan literatur (*library research*). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari beragam karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian, bukan data primer yang dihimpun langsung dari lapangan. (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mengkaji objek yang diteliti dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sementara proses analisis data dilakukan secara induktif guna mengungkap makna yang terkandung di dalam data. Pandangan tersebut sejalan dengan (Creswell & Poth, 2016), yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk menggali dan memahami makna dari fenomena sosial melalui interpretasi terhadap data berbentuk teks maupun dokumen. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena dianggap paling sesuai untuk merangkum dan membandingkan temuan dari berbagai konteks penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga pola kecenderungan yang bersifat umum dapat teridentifikasi secara lebih komprehensif.

Berbeda dengan penelitian lapangan yang melibatkan informan atau responden manusia sebagai sumber data primer, sumber informasi dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari dokumen ilmiah, yaitu artikel pada jurnal nasional maupun internasional, buku akademik di bidang pendidikan

dan evaluasi pembelajaran, serta prosiding konferensi pendidikan yang relevan dengan topik kajian. Literatur yang dijadikan rujukan utama dipilih dari publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir agar pembahasan yang dihasilkan tetap relevan dan mencerminkan perkembangan kajian mutakhir, dengan tetap mempertahankan sejumlah rujukan konseptual awal Taksonomi Bloom, seperti karya Bloom serta Anderson dan Krathwohl, sebagai landasan teori utama yang menjadi objek kajian itu sendiri dan lazim tetap dirujuk pada setiap kajian mengenai taksonomi ini.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang berurutan. Tahap pertama adalah pencarian literatur melalui basis data ilmiah, di antaranya Google Scholar, portal Garba Rujukan Digital (Garuda), Science and Technology Index (SINTA), serta portal jurnal nasional lainnya, menggunakan kata kunci seperti "evaluasi hasil belajar", "taksonomi Bloom", "ranah kognitif afektif psikomotorik", dan "penilaian autentik". Tahap kedua adalah penyaringan artikel berdasarkan kesesuaian topik, tahun terbit, dan kualitas publikasi, sehingga diperoleh kumpulan literatur yang benar-benar relevan dengan fokus kajian dan menyingkirkan sumber yang tidak memiliki kaitan langsung dengan evaluasi hasil belajar. Tahap ketiga adalah pengumpulan data melalui pembacaan cermat, pencatatan poin-poin penting, dan pengelompokan temuan berdasarkan tema utama, yaitu implementasi Taksonomi Bloom, kecenderungan dominasi ranah kognitif, kendala guru dalam penyusunan instrumen, serta upaya pengembangan evaluasi yang lebih seimbang (Zed, 2008).

Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur meliputi kesesuaian topik dengan evaluasi hasil belajar dan Taksonomi Bloom, ketersediaan teks lengkap yang dapat diakses, serta kejelasan sumber penerbitan. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan terhadap literatur yang tidak dapat diakses secara penuh, tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, atau berasal dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya. Melalui proses penyaringan tersebut, diperoleh lebih dari tiga puluh literatur inti yang menjadi dasar sintesis dalam kajian ini, terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku rujukan konseptual, serta beberapa hasil penelitian terapan yang relevan dengan konteks evaluasi pembelajaran di Indonesia.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui sintesis literatur, mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1994), yang mencakup reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari setiap literatur dan mengesampingkan uraian yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian. Kategorisasi tema dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke

dalam pola-pola kecenderungan yang muncul secara berulang pada berbagai sumber, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkai keterkaitan antarpola tersebut menjadi satu pemahaman yang lebih sistematis mengenai kecenderungan dominasi ranah kognitif dalam evaluasi hasil belajar serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelaahan terhadap literatur yang dikumpulkan menunjukkan pola yang relatif konsisten pada lima aspek utama. Pertama, dari segi bentuk instrumen evaluasi yang digunakan di satuan pendidikan, sebagian besar literatur yang ditelaah melaporkan bahwa instrumen berupa tes tertulis, seperti soal pilihan ganda, esai, dan uraian, jauh lebih banyak digunakan dibandingkan instrumen nontes seperti lembar observasi sikap, skala penilaian diri, atau rubrik unjuk kerja keterampilan. Pada level kognitif, sebaran soal yang ditemukan lebih banyak berada pada jenjang mengingat dan memahami, sedangkan proporsi soal pada jenjang menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta jumlahnya jauh lebih sedikit dan cenderung baru muncul pada jenjang pendidikan menengah ke atas.

Kedua, dari segi kesiapan pendidik dalam menyusun instrumen evaluasi, literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa kendala yang paling sering muncul adalah keterbatasan pemahaman guru dalam membedakan tingkatan kognitif secara tepat, minimnya pelatihan penyusunan soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta anggapan bahwa penilaian sikap dan keterampilan memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar dibandingkan tes tertulis. Kendala ini muncul secara berulang pada literatur yang membahas berbagai mata pelajaran, mulai dari matematika, bahasa, hingga pendidikan agama, yang menunjukkan bahwa persoalan ini tidak terbatas pada satu bidang studi tertentu.

Ketiga, dari segi upaya yang telah dikembangkan untuk mengatasi ketimpangan tersebut, ditemukan pola bahwa pendekatan penilaian autentik, yang mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas, proyek, dan portofolio, mulai banyak diperkenalkan pada berbagai jenjang pendidikan, meskipun penerapannya di lapangan masih terbatas dan belum merata pada seluruh satuan pendidikan maupun mata pelajaran. Sebagian besar upaya tersebut masih berada pada tahap pengenalan konsep dan pelatihan awal bagi guru, belum sampai pada tahap penerapan yang konsisten dan berkelanjutan.

Keempat, dari segi dampak yang dilaporkan, literatur yang ditelaah secara konsisten mengaitkan dominasi ranah kognitif dengan kurang optimalnya pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik, meskipun

sebagian besar kajian tersebut bersifat deskriptif dan belum banyak yang mengukur dampak jangka panjangnya secara empiris terhadap kesiapan peserta didik memasuki dunia kerja maupun jenjang pendidikan berikutnya.

Kelima, pada literatur yang secara spesifik membahas konteks pendidikan tinggi dan pembentukan calon guru, ditemukan pola bahwa penilaian mata kuliah kependidikan juga masih menitikberatkan pada ujian tertulis, sedangkan penilaian terhadap sikap keguruan dan keterampilan praktik mengajar cenderung diposisikan sebagai pelengkap dalam skema penilaian akhir semester, bukan sebagai komponen utama yang setara dengan penilaian kognitif.

Berdasarkan kelima pola tersebut, dapat digambarkan bahwa kecenderungan dominasi ranah kognitif dalam evaluasi hasil belajar bukan merupakan temuan tunggal pada satu jenjang atau mata pelajaran tertentu, melainkan pola yang berulang pada berbagai konteks pendidikan yang ditelaah, dengan akar penyebab yang saling berkaitan antara keterbatasan kompetensi guru dan kompleksitas teknis penilaian afektif serta psikomotorik

Dominasi Ranah Kognitif sebagai Pola yang Berulang

Temuan bahwa instrumen tes tertulis masih mendominasi praktik evaluasi memperkuat argumen yang telah dikemukakan sejumlah peneliti sebelumnya. (Himawan & Suyata, 2023) menunjukkan bahwa distribusi soal penilaian harian masih memuat proporsi besar pada level kognitif rendah, sementara soal pada level berpikir tinggi jumlahnya jauh lebih sedikit. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Wulansari & Mulyati, 2023), yang menyatakan bahwa sebaran level kognitif pada soal buku teks masih condong ke jenjang mengingat dan memahami, sedangkan level analisis, evaluasi, dan mencipta masih kurang mendapat perhatian. Kajian ini memperkuat kedua temuan tersebut, sekaligus memperluas cakupannya dengan menunjukkan bahwa pola yang sama juga konsisten ditemukan pada penilaian ranah afektif dan psikomotorik, tidak hanya pada gradasi di dalam ranah kognitif itu sendiri. Perbedaan penekanan inilah yang membedakan kajian ini dari penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada analisis sebaran level kognitif tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan ketimpangan antarranah dalam kerangka Taksonomi Bloom secara utuh.

Secara teoretis, dominasi ini bertentangan dengan gagasan awal ((Bloom et al., 1956) maupun revisi (Anderson & Krathwohl, 2001), yang menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran seharusnya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, bukan hanya menitikberatkan pada kecakapan berpikir. Ketika evaluasi hanya berfokus pada ranah kognitif, peserta didik cenderung terdorong untuk mengejar pencapaian nilai akademik semata, tanpa

disertai penguatan sikap, nilai, dan keterampilan praktis yang juga menjadi bagian dari tujuan pendidikan (Ramadhani & Ihsan, 2025). Kondisi ini pada akhirnya berisiko menghasilkan lulusan yang unggul secara kognitif namun belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan nyata yang membutuhkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Pamulatsih & Zulfitria, 2024).

Pola berulang ini juga memperlihatkan bahwa persoalan dominasi ranah kognitif bersifat sistemik, bukan sekadar kekhilafan individual sebagian guru. Ketika hampir seluruh literatur dari berbagai jenjang dan mata pelajaran melaporkan kecenderungan yang serupa, dapat disimpulkan bahwa akar persoalannya tertanam pada budaya penilaian yang telah berlangsung lama dan diwariskan dari satu generasi guru ke generasi berikutnya. Budaya ini turut dipengaruhi oleh pengalaman guru sendiri semasa menempuh pendidikan, di mana mereka juga lebih banyak dinilai melalui tes tertulis dibandingkan penilaian sikap dan keterampilan, sehingga pola tersebut cenderung terbawa dan diulang kembali ketika mereka berperan sebagai pendidik.

Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Merancang Instrumen Berimbang

Faktor kesiapan guru dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu penyebab utama yang konsisten muncul dalam berbagai kajian. (Wilson & Narasuman, 2020) menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan soal berbasis HOTS karena kurangnya pelatihan dan pemahaman mendalam mengenai Taksonomi Bloom. Temuan ini diperkuat oleh (Rapih & Sutaryadi, 2018), yang melaporkan bahwa sebagian guru sekolah dasar belum sepenuhnya memahami konsep HOTS secara utuh sehingga mengalami hambatan pada tahap penerapannya di kelas, serta oleh (Pratama & Retnawati, 2018), yang menemukan bahwa konten HOTS dalam buku ajar masih terbatas dan belum banyak melatih peserta didik pada level berpikir kompleks. Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa akar persoalan dominasi kognitif tidak berhenti pada persoalan desain instrumen semata, melainkan berkaitan erat dengan kesenjangan kompetensi pedagogik guru dalam memahami dan menerapkan taksonomi secara komprehensif, sebuah aspek yang belum banyak disinggung secara eksplisit dalam kajian-kajian sebelumnya yang lebih berfokus pada analisis produk soal dibandingkan pada akar penyebab pada diri pendidik.

Selain keterbatasan pemahaman konseptual, kompleksitas teknis penilaian afektif dan psikomotorik turut memperberat kecenderungan ini. Penilaian afektif membutuhkan instrumen seperti skala sikap dan jurnal refleksi yang memerlukan waktu pengamatan berkelanjutan agar hasilnya

benar-benar mencerminkan sikap asli peserta didik, sementara penilaian psikomotorik membutuhkan rubrik unjuk kerja yang disusun secara cermat agar dapat mengukur keterampilan secara objektif dan konsisten antarpenilai (Hutabarat & Masni, 2025; Nurhasnah et al., 2023). Guru yang dihadapkan pada beban administratif dan jumlah peserta didik yang besar dalam satu kelas cenderung memilih instrumen tes tertulis karena lebih praktis, cepat diberikan, dan lebih mudah diolah menjadi nilai akhir, meskipun pilihan tersebut mengorbankan keutuhan gambaran capaian belajar peserta didik secara menyeluruh (N. Hasanah et al., 2023).

Penilaian Autentik sebagai Arah Pengembangan Evaluasi

Sebagai respons terhadap ketimpangan tersebut, penilaian autentik banyak diusulkan sebagai pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan antarranah dalam evaluasi pembelajaran. (Gulikers et al., 2004) menunjukkan bahwa penilaian autentik terbukti mampu menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap kemampuan peserta didik dibandingkan tes konvensional, karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui peserta didik selama belajar. Sejalan dengan itu (Mueller, 2005) menemukan bahwa penilaian autentik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik karena mereka dihadapkan pada tugas yang kontekstual dan bermakna, bukan sekadar soal hafalan yang berjarak dari kehidupan nyata mereka. Temuan-temuan ini konsisten dengan hasil kajian (Arta, 2024; Laila et al., 2026), yang menegaskan bahwa penilaian autentik mulai banyak diperkenalkan sebagai bagian dari upaya pemenuhan prinsip evaluasi holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, sejalan pula dengan temuan (Pranajaya, 2023) yang menunjukkan bahwa pengintegrasian penilaian ketiga ranah dalam satu skema penskoran dapat memberikan gambaran capaian belajar yang lebih utuh.

Meskipun demikian, penerapan penilaian autentik di lapangan masih menghadapi kendala serupa dengan penilaian afektif dan psikomotorik pada umumnya, yaitu kompleksitas teknik, keterbatasan waktu, dan minimnya pelatihan bagi guru (Gunawan & Palupi, 2016). Oleh karena itu, pengembangan evaluasi pembelajaran yang lebih seimbang tidak cukup hanya dengan memperkenalkan konsep penilaian autentik, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan pedoman penyusunan instrumen yang aplikatif, serta perubahan paradigma evaluasi dari yang berorientasi pada hasil ujian menjadi berorientasi pada proses belajar peserta didik secara menyeluruh.

Implikasi terhadap Kebijakan dan Pengembangan Kurikulum

Pola dominasi ranah kognitif yang ditemukan dalam kajian ini memiliki implikasi yang tidak hanya berhenti pada level praktik guru di kelas, tetapi juga menyentuh kebijakan pendidikan pada tingkat yang lebih luas. Kebijakan kurikulum yang menempatkan hasil ujian sebagai indikator utama keberhasilan sekolah secara tidak langsung turut mendorong guru untuk memprioritaskan pengukuran kognitif dibandingkan pengembangan sikap dan keterampilan, karena sekolah dan guru sering kali dinilai berdasarkan capaian nilai ujian peserta didik (Hutabarat & Masni, 2025). Selama indikator keberhasilan pendidikan masih didominasi oleh ukuran kognitif semacam ini, upaya penguatan penilaian afektif dan psikomotorik berpotensi hanya menjadi kebijakan normatif yang belum sepenuhnya mengubah praktik penilaian di lapangan.

Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan ke depan perlu mempertimbangkan penyelarasan antara indikator keberhasilan sekolah dengan prinsip evaluasi holistik yang mencakup ketiga ranah hasil belajar. Penguatan ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah, di antaranya penyediaan modul dan pedoman teknis penyusunan instrumen afektif dan psikomotorik yang aplikatif bagi guru, pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat seremonial, penyediaan waktu dan pengakuan formal bagi guru yang menerapkan penilaian autentik secara konsisten, serta pelibatan lembaga pendidikan tenaga kependidikan dalam membekali calon guru dengan kompetensi asesmen yang seimbang sejak masa pendidikan mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, dominasi ranah kognitif yang selama ini berulang pada berbagai jenjang pendidikan berpeluang lebih besar untuk dapat dikurangi secara bertahap, sejalan dengan cita-cita Taksonomi Bloom sejak awal dirumuskan, yaitu mewujudkan evaluasi pembelajaran yang benar-benar mencerminkan keutuhan capaian belajar peserta didik.

Perubahan paradigma evaluasi semacam ini tentu tidak dapat dilakukan secara instan, mengingat sistem pendidikan di Indonesia telah lama terbiasa dengan budaya ujian sebagai tolok ukur utama keberhasilan belajar. Oleh sebab itu, diperlukan strategi bertahap yang dimulai dari perubahan kecil dan realistis, misalnya dengan mendorong guru untuk mengintegrasikan satu hingga dua instrumen penilaian afektif atau psikomotorik sederhana ke dalam rencana pembelajaran yang sudah ada, sebelum menuntut penerapan penilaian autentik secara menyeluruh. Pendekatan bertahap ini dinilai lebih realistis untuk diterapkan mengingat keterbatasan waktu dan beban kerja guru di lapangan, sekaligus memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk membangun kebiasaan baru dalam praktik evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Relevansi terhadap Pendidikan Calon Guru

Pola dominasi ranah kognitif yang ditemukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah ternyata juga tergambar pada jenjang pendidikan tinggi, khususnya pada program studi kependidikan yang mempersiapkan calon guru. (Saifulloh & Darwis, 2020) menyoroti bahwa manajemen pembelajaran di perguruan tinggi kependidikan masih berorientasi pada pencapaian nilai ujian sebagai indikator utama keberhasilan mata kuliah, sementara pembentukan sikap profesional dan keterampilan mengajar mahasiswa calon guru belum mendapatkan porsi penilaian yang setara. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Ulfah et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai Taksonomi Bloom sering kali berhenti pada tataran teoretis dan belum banyak diterjemahkan ke dalam praktik penyusunan instrumen evaluasi yang mereka rancang sendiri selama masa perkuliahan maupun praktik mengajar.

Implikasi dari temuan ini penting untuk diperhatikan, sebab mahasiswa calon guru yang selama masa pendidikannya lebih banyak dinilai melalui tes tertulis cenderung akan mereplikasi pola yang sama ketika mereka kelak menjadi guru dan menyusun instrumen evaluasi bagi peserta didiknya sendiri (Sari et al., 2021). Dengan kata lain, intervensi terhadap dominasi ranah kognitif tidak cukup hanya dilakukan pada tataran guru yang sudah aktif mengajar, tetapi perlu dimulai sejak proses pendidikan calon guru di perguruan tinggi, melalui penguatan mata kuliah evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori Taksonomi Bloom secara konseptual, tetapi juga membekali mahasiswa dengan pengalaman langsung menyusun dan mempraktikkan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik secara proporsional ((Nurzannati & Mukhlis, 2022).

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dominasi ranah kognitif dalam evaluasi hasil belajar merupakan pola yang berulang pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan di Indonesia, ditandai dengan tingginya penggunaan tes tertulis pada level berpikir rendah serta terbatasnya instrumen yang mengukur ranah afektif dan psikomotorik secara memadai. Temuan yang paling menonjol dari kajian ini adalah bahwa ketimpangan tersebut tidak semata-mata bersumber dari pilihan teknis instrumen evaluasi, melainkan berakar pada keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru dalam menerjemahkan Taksonomi Bloom secara utuh ke dalam praktik penilaian sehari-hari, yang kemudian diperkuat pula oleh orientasi kebijakan pendidikan yang masih menitikberatkan pada capaian nilai ujian.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada penegasan keterkaitan eksplisit antara kesenjangan kompetensi pedagogik guru, orientasi kebijakan pendidikan, dan ketimpangan antarranah dalam evaluasi, tiga aspek yang selama ini lebih sering dibahas secara terpisah dalam kajian-kajian tentang sebaran level kognitif maupun kajian tentang penilaian autentik. Dengan menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka pembahasan, kajian ini menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai akar persoalan sekaligus arah pengembangan evaluasi pembelajaran yang lebih seimbang, yaitu melalui penguatan kompetensi guru, perluasan penerapan penilaian autentik secara konsisten, dan penyelarasan kebijakan pendidikan dengan prinsip evaluasi holistik.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan yang mengandalkan sintesis temuan dari literatur terdahulu, tanpa disertai data empiris langsung dari lapangan seperti observasi kelas atau wawancara dengan guru dan peserta didik. Cakupan literatur yang ditelaah juga masih didominasi oleh konteks pendidikan dasar dan menengah, sehingga gambaran mengenai praktik evaluasi pada jenjang pendidikan tinggi belum sepenuhnya terwakili secara proporsional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan pengujian empiris, misalnya melalui studi lapangan pada satuan pendidikan tertentu, guna memverifikasi sejauh mana pola yang ditemukan dalam kajian ini berlaku secara konsisten pada konteks pembelajaran yang lebih spesifik, sekaligus menguji efektivitas program pelatihan guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang benar-benar seimbang pada ketiga ranah hasil belajar. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada evaluasi program pendidikan calon guru di perguruan tinggi, untuk melihat sejauh mana pembekalan kompetensi asesmen sejak masa perkuliahan mampu mengubah pola penilaian yang kelak diterapkan mahasiswa ketika mereka benar-benar mengajar di satuan pendidikan. Dengan demikian, upaya mewujudkan evaluasi pembelajaran yang seimbang antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dibangun secara berkelanjutan, mulai dari tahap pendidikan calon guru hingga praktik nyata di ruang kelas.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada para akademisi yang karya ilmiahnya menjadi rujukan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, R., Oktapia, D., Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Azzahrah, N., &

- Harahap, T. S. A. (2023). Pentingnya evaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4089–4092.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Handbook I: cognitive domain. *New York: David McKay*, 483–498.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom-revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- Harrow, A. J. (1972). *A taxonomy of the psychomotor domain*. New York: David McKay Company. Inc. New York.
- Hasanah, A., Faizah, S., & Mardhatillah, M. (2024). Tinjauan Literatur Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5788–5796.
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis strategi guru dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di sekolah dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648.
- Himawan, R., & Suyata, P. (2023). Analisis Sebaran Level Kognitif Hots Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Soal Penilaian Harian Materi Teks Pidato Persuasif Di Smpn 1 Bambanglipuro Bantul. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 89–100.
- Hutabarat, Z., & Masni, H. (2025). The Economic and Psychological Impact of Post-COVID-19 Online Learning on Families. *Sikola: Journal of Instruction Studies*, 1(3), 161–171.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Laila, A., Ulinnas, S., & Irfanda, H. (2026). Authentic Evaluation Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Religious Education Learning. *Ad Dien: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 22–42.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mueller, J. (2005). The authentic assessment toolbox: enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1-7.
- Nurhasnah, N., Festiyed, F., & Yerimadesi, Y. (2023). A review analysis: Implementation of STEAM project based learning in natural science learning: Analisis tinjauan: Penerapan pembelajaran berbasis proyek STEAM dalam pembelajaran IPA. *SEJ (Science Education Journal)*, 7(1), 1-13.
- Nurzannati, C., & Mukhlis, M. (2022). Higher Order Thinking Skills pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 245-253.
- Pamulatsih, H., & Zulfritia, Z. (2024). Evaluasi Pembelajaran dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 3(2), 65-78.
- Pranajaya, S. A. (2023). Integration of cognitive, affective, and psychomotor domain scoring in Islamic religious education. *Sinergi International Journal of Education*.
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency of higher order thinking skills (HOTS) content analysis in mathematics textbook. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 12147.
- Ramadhani, O. V., & Ihsan, Z. (2025). Dominasi Penilaian Aspek Kognitif Terbaiknya Aspek Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 11(2), 139-145.
- Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 358-366. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.829>
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum*, 8(1), 78-87.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285.
- Sari, R. A., Susanta, A., & Hanifah, H. (2021). Analisis Tingkat Kognitif Soal Buku Matematika Kelas VII Materi Garis dan Sudut Berdasarkan Taksonomi Bloom. *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 102-111.

- Siddik, A., Al Fadillah, A., Sitepu, E. B., Ihsan, F. A., & Ratih, I. S. (2025). Taxonomy of educational goals and evaluation of learning outcomes. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(1), 10-13.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13-22.
- Viona, M. N., Aisyah, L., Rahmah, A. N., & Faelasup, F. (2024). Pentingnya evaluasi dan remedial dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(3), 424-428.
- Wilson, D. M., & Narasuman, S. (2020). Investigating Teachers' Implementation and Strategies on Higher Order Thinking Skills in School Based Assessment Instruments. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 70-84.
- Wulansari, K., & Mulyati, Y. (2023). Level Kognitif Soal Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Kemendikbudristek Berdasarkan Taksonomi Anderson Dan Krathwohl. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 9-14.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.